

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah periode perkembangan dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya antara usia 12-21 tahun (Potter & Perry, 2005). Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial (Yusuf, 2010). Aspek fisiologis dari perubahan fisik yang terjadi saat pubertas, mencakup tumbuhnya rambut dibagian tubuh, pertumbuhan tubuh yang lebih cepat, kulit yang lebih berminyak sehingga menyebabkan timbulnya jerawat dan perkembangan bau badan (Susman *et al*, 2003). Pubertas adalah masa kematangan fisik yang cepat yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh yang terjadi terutama selama masa remaja awal (Santrock, 2011). Masa remaja awal biasanya antara usia 12-15 tahun, fokus pada tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya (Agustiani, 2006). Masa ini merupakan waktu ketika efek hormonal kelenjar sebacea memproduksi jerawat yang menyebabkan masalah bagi sebagian besar remaja. Bagi remaja, jerawat kecil yang tidak berarti dapat sebagai noda yang sangat besar (Wong, 2009).

Pada masa ini, remaja terobsesi dengan tubuh mereka dan mengembangkan gambaran dari bentuk tubuh yang mereka sukai. Obsesi yang kuat dengan citra tubuh terjadi selama masa remaja awal, ketika remaja lebih puas dengan tubuh mereka daripada masa remaja akhir (Santrock, 2011). Pada perkembangan psikososial masa remaja mengalami tugas perkembangan diantaranya mengalami sebuah proses pencarian identitas yang baru, dimana mereka mencoba menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya (Wong, 2009). Remaja menghadapi tugas mengembangkan kepercayaan kepada diri sendiri dan orang lain saat mereka mencari sosok

ideal yang dapat mereka percayai dan mereka beri kepercayaan (Kozier *et al*, 2010). Pencarian identitas dan peranannya dalam masyarakat disini adalah merupakan bagian dari pembentukan konsep diri yang dialami remaja (Hurlock , 2004).

Konsep diri didefinisikan sebagai semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain (Stuart, 2007). Konsep diri tidak terbentuk sejak lahir, tapi dipelajari sejalan dengan kehidupan seseorang, sebagai hasil pengalaman hidup dalam dirinya sendiri, dengan orang terdekat dan dengan realitas dunia (Potter & Perry, 2005). Penelitian membuktikan bahwa remaja dengan *self esteem* yang rendah berdampak pada kesehatan yang buruk, perilaku kriminal, dan keterbatasan/prospek ekonomi yang jelek dibandingkan dengan remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi (Trzesniewski *et al*, 2006).

Rakhmat (2005) mengidentifikasi konsep diri manusia menjadi positif dan negatif menurut norma-norma masyarakat umum. Seseorang dengan konsep diri negatif mempunyai penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, tidak pernah merasa cukup baik, apa yang diperolehnya merasa tak cukup berharga dibanding dengan apa yang diperoleh orang lain. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri positif lebih mampu mengembangkan dan mempertahankan hubungan interpersonal dan lebih tahan terhadap penyakit psikologis dan fisik (Rakhmat, 2005).

Konsep diri merupakan faktor bentukan dari pengalaman individu selama proses perkembangan dirinya menjadi dewasa, bukan merupakan faktor bawaan atau herediter (Yusuf, 2010). Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya (Yusuf, 2010). Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun lingkungan yang kurang mendukung cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Hal ini disebabkan

sikap orang tua yang misalnya suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina bersikap tidak adil, tidak pernah memuji dan suka marah-marah. Jadi anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif (Santrock, 2011). Hal ini sesuai dengan King (2010) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah umpan balik dari lingkungan, identifikasi peran jenis yang sesuai dengan stereotip masyarakat dan pola asuh orang tua.

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Kegiatan pengasuhan tersebut dilakukan dengan mendidik, membimbing, memberi perlindungan, serta pengawasan terhadap anak (Tarmudji, 2002). Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga yang lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua (Yusuf, 2010).

Baumrind dalam Santrock (2011) menjelaskan tiga pola asuh orang tua yaitu otoriter, otoritatif/demokratis dan permissif. Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya (Santrock, 2011). Pola asuh otoritatif/demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua (Santrock, 2011). Pola asuh permissif adalah jenis pola mengasuh di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anaknya namun kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap mereka. Hasilnya adalah anak-anak yang tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap kemauan mereka dituruti (Santrock, 2011).

Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, disayangi dan dihargai (Kozier *et al*, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pramawaty (2012) didapatkan hasil bahwa dengan pola demokratis lebih banyak menghasilkan konsep diri yang positif pada anak. Hal tersebut sesuai dengan yang disebutkan oleh Baumrind dalam Santrock (2003) bahwa demokratis menjadi pilihan jenis pola asuh yang diusulkan dalam mengasuh anak. Orang tua dengan pola asuh otoriter hendaknya menyesuaikan ideal diri yang dimiliki dengan memperhatikan kemampuan dan minat anak, tidak sekedar menuntut dengan apa yang diinginkan. Tuntutan orang tua yang terlalu tinggi tanpa disertai kenyataan yang ada dapat berdampak kegagalan dan dapat berpengaruh pada harga diri anak (Rinestaelsa, 2008). Sedangkan pada orang tua permisif mengakibatkan anak tidak paham bahkan tidak mengetahui aturan yang ada (Pramawaty, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta pada tanggal 13-14 Februari 2013 melalui wawancara dengan 10 siswa didapatkan data bahwa terdapat siswa mengatakan kurang mampu dalam memecahkan masalah, kurang aktif dengan kegiatan yang diadakan di sekolah, kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman ataupun orang lain, mempunyai cita-cita dan harapan yang nantinya dapat berguna dalam masyarakat dan kurang percaya dengan kelebihan yang ada dalam dirinya. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, dukungan orang-orang dan lingkungan sekitar, serta pola asuh orang tua yang kurang tepat (Yusuf, 2010).

Data tentang pola asuh yang diterima oleh 10 siswa tersebut menunjukkan bahwa 5 siswa mengatakan orang tua mereka memberikan kebebasan untuk melakukan apapun sesuai dengan keinginannya, 3 siswa mengatakan diberikan kebebasan oleh orang tuanya asalkan sesuai dengan

norma yang berlaku, dan 2 siswa mengatakan orang tuanya selalu bersikap suka memerintah/mengharuskan melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak orang tua.

Menurut Santrock (2007) anak-anak dengan pola asuh otoriter seringkali tidak bahagia, takut (menarik diri), cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki ketrampilan komunikasi yang buruk. Sedangkan anak-anak yang orang tuanya otoritatif/demokratis seringkali terlihat riang gembira, memiliki rasa percaya diri yang baik, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, serta kooperatif terhadap orang lain. Pada anak-anak dengan pola asuh permisif mereka kurang memiliki kendali diri, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial (Santrock, 2011).

Remaja yang memiliki *self-esteem* (harga diri) rendah menimbulkan konsekuensi yang signifikan pada masa dewasa, dibandingkan dengan remaja yang memiliki *self-esteem* tinggi (King, 2010). Remaja dengan konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, tidak menarik dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Remaja dengan konsep diri negatif tersebut akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya (Mardiyah, 2008).

Pentingnya pola asuh orang tua terhadap pembentukan dan perkembangan konsep diri anak menjadikan peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri pada Remaja Usia 12-15 tahun di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diangkat adalah sebagai berikut: “Apakah ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Remaja Usia 12-15 tahun di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja usia 12-15 tahun di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui tipe pola asuh yang diterapkan orang tua remaja di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta.
- b. Diketahui konsep diri pada remaja usia 12-15 tahun di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta.
- c. Diketahui keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja usia 12-15 tahun di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu sebagai pengembangan bahan kajian ilmu pengetahuan dalam bidang studi keperawatan terhadap fenomena saat ini dan sebagai landasan penelitian lebih lanjut mengenai konsep diri remaja dengan pola asuh yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi tentang kondisi siswa yang sedang bermasalah khususnya dalam hal konsep diri remaja, yang dihubungkan dengan pola asuh orang tuanya.

b. Bagi SMP Negeri 1 Sedayu Bantul

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan informasi bagi guru, siswa dan siswi tentang konsep diri.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Rinestaelsa (2008) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Data riwayat pola asuh orang tua dikumpulkan dengan kuesioner dan diisi oleh siswa sebagai responden. Subjek penelitian berjumlah 125 orang yaitu siswa yang tinggal serumah dengan orang tua (kandung/angkat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 1 SMA Negeri 3 Yogyakarta menerima pola asuh demokratis dari orang tua mereka. Penerapan tipe pola asuh demokratis mempunyai hubungan dengan prestasi belajar dari aspek kognitif dan aspek psikomotor. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yaitu konsep diri remaja usia 12-15 tahun, lokasi pengambilan sampel yaitu peneliti mengambil data di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta dan subjek pada penelitian ini remaja usia 12-15 tahun. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel bebasnya yaitu pola asuh orang tua dan penelitian ini menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*.
2. Sari (2010) tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL (*Activities Daily Living*) pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB N Pembina Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan studi korelasional dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak tunagrahita taraf ringan yang bersekolah di SLB N Pembina Yogyakarta yang berjumlah 48 orang. Uji statistik dengan menggunakan *coefficient contingency*. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan agak rendah antara pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian ADL pada anak tunagrahita. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yaitu konsep diri remaja. Lokasi pengambilan sampel SMP Negeri 1 Sedayu Bantul. Subjek pada penelitian ini adalah remaja SMP usia 12-15 tahun. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel bebasnya yaitu pola asuh orang tua dan

analisis yang digunakan adalah studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*.

3. Mardiyah (2008), penelitian yang berjudul “Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Perubahan Fisik Pada Masa Pubertas dengan Konsep Diri Remaja SMP Negeri 6 Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan pada 70 responden yang diambil dengan menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Instrumen penelitiannya menggunakan kuesioner tertutup. Variabel penelitian tersebut adalah tingkat pengetahuan tentang perubahan fisik pada masa pubertas dan konsep diri remaja. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan bentuk deskriptik analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Analisa datanya menggunakan *Chi Square*. Hasil perhitungan statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang perubahan fisik pada masa pubertas dengan konsep diri remaja.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitiannya menggunakan deskriptif analitik korelasi, analisa data menggunakan *Chi Square*, dan pada variabel terikatnya yaitu konsep diri. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel bebas, teknik pengambilan sampel, tempat penelitian dan waktu penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua terhadap konsep diri pada remaja usia 12-15 tahun. Tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta dan waktu penelitian tahun 2013.

4. Pramawaty (2012), penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun)”. penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif non eksperimental. Responden dalam penelitian ini adalah anak usia 10-12 tahun dan ditentukan dengan teknik *total sampling*. Data diuji dengan menggunakan *Chi Square* dan hasil menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun).

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel bebas pola asuh orang tua dan variabel terikat yaitu konsep diri. Metode yang digunakan dan

analisa data menggunakan *Chi Square*. Perbedaan terdapat pada teknik pengambilan sampel, tempat penelitian, dan waktu penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua terhadap konsep diri pada remaja usia 12-15 tahun. Tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Sedayu.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA